

BAB IV

REPRODUKSI PROGRAM KELAS IPA

SEBAGAI WUJUD DUALITAS

4.1 Pengantar

Bab sebelumnya sudah dijelaskan hasil temuan penelitian, tentang bagaimana tahapan dalam proses reproduksi program kelas IPA pada layanan pendidikan akselerasi di SMA Labschool Jakarta dapat terjadi. Salah satu aspek yang mendukung terjadinya kondisi ini adalah karena agen yakni siswa dan orangtua menjadikan penyelenggaraan program kelas IPA selama ini sebagai kewajiban. Hal ini juga didasarkan pada tindakan orangtua serta siswa yang merasa tidak harus menjadikan penyelenggaraan program kelas IPA sebagai pertanyaan bahkan pemikiran ataupun ketidaksetujuan tentang bagaimana program kelas yang harusnya memiliki dua yakni IPA dan IPS hanya mempunyai satu program kelas.

Bab IV ini akan memfokuskan penulisan tentang bagaimana fenomena penelitian secara nyata dapat terjadi yang diuraikan melalui konsep dualitas. Sebagaimana fenomena yang dinamis, keberadaan program kelas IPA dalam layanan pendidikan akselerasi disekolah bukan terjadi begitu saja, melainkan hal tersebut adalah bentuk praktik sosial yang lahir dari adanya pola hubungan yang saling mempengaruhi antara agen dan struktur. Hal ini dimaknai sebagai wujud dari konsep dualitas oleh Anthony Giddens.

4.2 Reproduksi Program Kelas IPA

Keberlangsungan program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi tidak lepas dari adanya dimensi internal agen itu sendiri, sesuai dengan pendapat Giddens dalam Herry Priyono bahwa “reproduksi sosial berlangsung melalui dualitas struktur dan praktik sosial, apakah kita para pelaku tahu dan sadar akan hal tersebut ataukah hanya sebagai wayang di tangan para dalang”¹ dengan melihat kondisi demikian kita mampu menganalisa apakah reproduksi program kelas IPA yang ada selama ini merupakan bentuk kesadaran yang sifatnya merefleksikan ataukah hal tersebut justru lahir dari sisi sifat yang hanya mengikuti struktur yang telah ada.

Melihat kondisi demikian, pada faktanya keberlangsungan program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi dapat berlangsung hingga saat ini karena dipengaruhi dimensi internal agen yang hanya berkuat pada sisi kesadaran praktis, kesadaran praktis mewakili dari kondisi yang ada pada agen yakni siswa dan orangtua yang tidak mempersoalkan penyelenggaraan program kelas IPA sebagai suatu masalah dan menganggap demikian sebagai hal yang biasa dan wajar dibanding menjadikan penyelenggaraan program kelas IPA sebagai ketidak setujuan tentang bagaimana program kelas yang harusnya memiliki dua yakni IPA dan IPS hanya mempunyai satu program kelas yang diterima serta mengikuti yang sudah ada.

¹ B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 27

Kondisi inilah yang dilihat menjadi sudut pandang dimensi internal pelaku pada tataran kesadaran praktis.

Kesadaran praktis tidak lahir begitu saja tanpa adanya proses yang mendukung selama ini mengapa penyelenggaraan program kelas IPA tidak dilihat sebagai kondisi yang janggal ataupun melahirkan banyak ketidaksetujuan. Akan tetapi hal ini justru lahir dari praktek sosial yang beragam seperti proses sosialisasi yang telah terjadi dalam lingkup keluarga, teman maupun lingkungan sekolah, bahwa makna sosial IPA telah melekat begitu kuat dalam anggapan masyarakat sebagai program kelas yang lebih unggul dibandingkan IPS karena adanya anggapan sosok siswa pintar dalam kelas IPA menjadi pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangannya pada layanan pendidikan kelas akselerasi di sekolah.

Selain itu adanya praktek sosial dalam bentuk proses sosialisasi juga diiringi dengan pemaknaan rasa aman yang dianggap oleh orangtua terhadap keberlangsungan program kelas IPA. Orangtua memang kebanyakan menginginkan anak mereka agar mampu masuk dalam program kelas IPA meskipun pada akhirnya siswa tersebut memilih program studi di luar jalur program kelas IPA pada studi universitas, orangtua lebih melihat bahwa hal tersebut menjadi investasi pendidikan dalam memilih program studi yang lebih luas dan mengambil kesempatan kerja yang juga lebih luas. Sekolah memaknai kondisi dari makna sosial IPA bahwa pilihan hanya membangun program kelas IPA karena adanya indikator kesuksesan dalam belajar, selain tentunya beberapa anggapan muncul bahwa latar belakang tersebut

lebih didorong karena faktor “gengsi” atau *prestice* sebagai layanan pendidikan kelas akselerasi.

Hal ini jelas terlihat bahwa reproduksi memiliki kaitan dengan fenomena penelitian ini tentang perulangan praktik sosial pada kondisi dimana program kelas IPA terus bergulir dalam layanan pendidikan kelas akselerasi sebagai satu-satunya program kelas bagi siswa, dan menjadi tanda adanya ruang lingkup dari praktik sosial yang ditata secara terus menerus sebagai sebuah perulang dengan dimensi internal agen itu sendiri, dimana dalam analisis ini dimensi internal agen yang tergambarakan ialah dimensi internal pada fase kesadaran praktis. Sedangkan jika kita lihat dari adanya pengaruh tindakan dan praktik sosial yang ada dalam lingkup penyelenggaraan program kelas IPA justru menjadikan kesadaran praktis agen sebagai acuan dalam mereproduksi program kelas IPA yang tahap akhirnya dapat menjadi struktur.

Struktur sendiri merupakan bentuk bagian akhir dari adanya praktik-praktik sosial yang berlangsung dalam rentang waktu yang lama, dimana keberadaan program kelas IPA sudah dimaknai sebagai kebiasaan dalam layanan pendidikan akselerasi yang terus direproduksi hingga saat ini tanpa adanya pemekaran program kelas dalam akselerasi. Selanjutnya analisis dari reproduksi program kelas IPA akan dibahas dalam tataran dualitas.

4.3 Relasi Dualitas Agen dan Struktur dalam Mereproduksi Program Kelas IPA

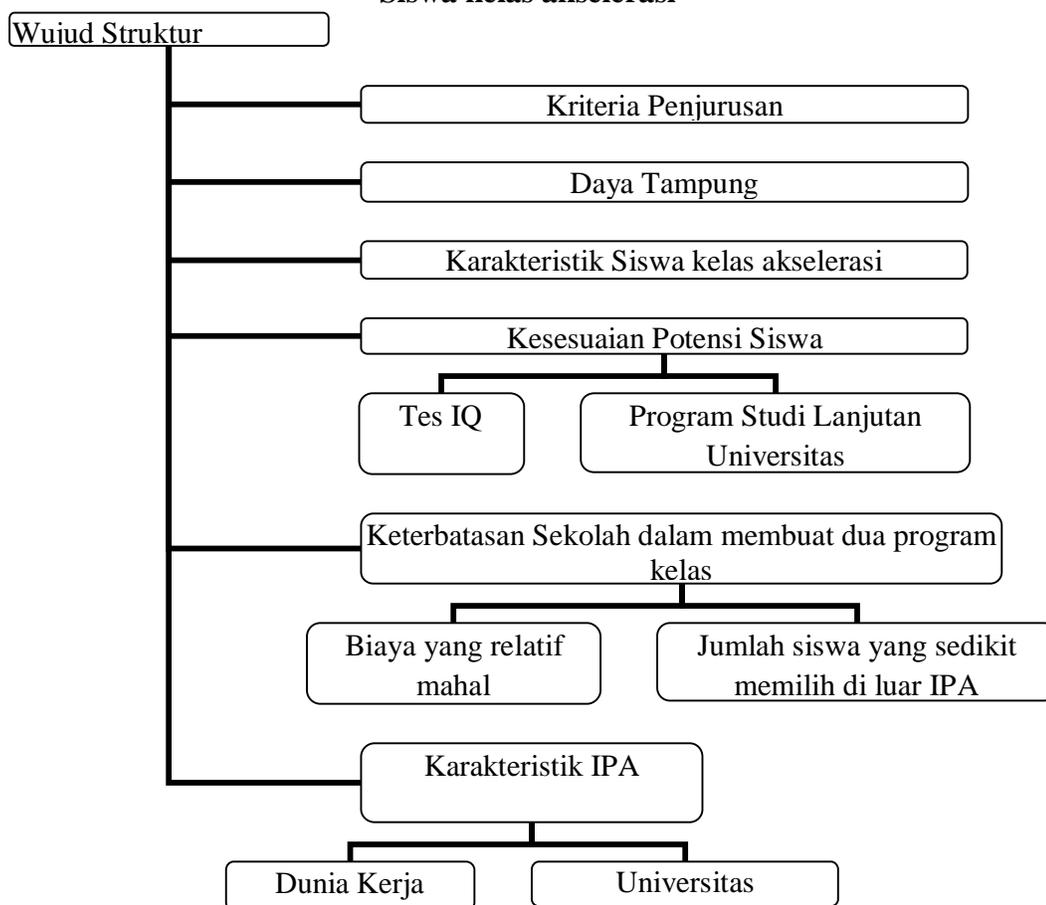
Reproduksi program kelas IPA dalam layanan akselerasi merupakan praktik sosial yang berulang dalam lintas ruang dan waktu yang telah lama. Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab diatas, dimana kesadaran praktis menjadi kunci untuk memahami proses pelbagai tindakan dan praktik sosial agen yakni orangtua dan siswa dalam merespon terselenggaranya program kelas IPA sebagai kebiasaan yang lambat laun justru melekat dengan kuat dalam layanan pendidikan kelas akselerasi dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah struktur. Struktur sendiri memiliki peran dalam terciptanya praktik sosial, praktik sosial dapat lahir karena adanya hubungan saling mempengaruhi antara agen dengan struktur, yang dimaknai Giddens sebagai dualitas.

Menurutnya (Giddens) dalam Herry Priyono “dualitas struktur dan agen terletak pada proses struktur sosial sebagai hasil dan sekaligus sarana praktik sosial.”² Meminjam analisis konseptualnya tersebut, pada kajian penelitian ini reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi terjadi karena hubungan yang saling mempengaruhi antara agen dan struktur. Kondisi saling mempengaruhi sendiri pada dasarnya tercipta dalam ruang lingkung pelbagai tindakan dan praktik sosial yang bersinergi dari pemaknaan struktur yang sifatnya membatasi tetapi juga menjadi sarana bahkan sumber daya dalam kegiatan selanjutnya. Batasan-batasan yang lahir kemudian memang melahirkan pelbagai

² Ibid, hal.19

anggapan dalam struktur penyelenggaraan program kelas di sekolah, sebagian kecil siswa contohnya merasa struktur membatasi mereka dalam gerak untuk secara bebas dalam memilih program kelas yang mereka inginkan. Ini juga yang mendorong berdirinya program kelas IPA dalam layanan akselerasi dan mendasari bagaimana keberlangsungan program kelas IPA selama ini ada karena dipengaruhi oleh adanya struktur.

Bagan 4.1
Wujud Struktur dalam Membangun Roda Reproduksi Kelas IPA Bagi Siswa kelas akselerasi



Sumber: Berdasarkan Analisis Peneliti (2012)

Selain itu, batasan struktur juga dapat dilihat dari bagaimana struktur menjadi alat yang dapat digunakan untuk memobilisasi pendidikan yang ditata sesuai kebutuhan dan kemampuan agar tercapai tujuan serta cita-cita yang sekolah inginkan. Dengan kata lain, struktur dalam suatu lembaga mampu menciptakan prakondisi yang diatur dan ditata agar tercipta harapan serta keinginan lembaga yang kemudian membentuk praktik sosial dan perulangan praktik sosial. Jika diuraikan, struktur jelas memegang peran penting bagaimana aturan-aturan yang selama ini ada berguna untuk membentuk program kelas pada layanan pendidikan kelas akselerasi, maka dengan kata lain hal inilah wujud dari jalan struktur. Selain itu, struktur juga memegang peran penting agar dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah mampu sinergis dengan visi dan misi sekolah.

Dalam kajian reproduksi program kelas IPA pada layanan pendidikan kelas akselerasi wujud struktur dilihat dari adanya seleksi serta mekanisme penyelenggaraan program kelas dalam layanan akselerasi. Struktur dalam penyelenggaraan program kelas terdiri dari kriteria penjurusan, aspek psikologis, daya dukung dan daya tampung yang disediakan oleh sekolah. Melalui hal tersebut mekanisme yang hadir dalam penyelenggaraan program kelas pun dibuat berdasarkan struktur. Dalam struktur yang berjalan, pembentukan program kelas layanan akselerasi memiliki mekanisme yang tidak jauh berbeda dari siswa yang duduk dalam layanan pendidikan reguler. Seperti adanya kriteria penjurusan, daya tampung program kelas dan sisi aspek psikologis melalui tes IQ yang diukur berdasarkan *range* dan kesesuaian potensi siswa. Fokus penyelenggaraan program kelas dalam

layanan akselerasi bertumpu pada konsep dasar siswa yang dilayani secara akademik dan jumlah siswa kelas layanan. Dari hasil wawancara, pengamatan serta observasi aspek teknis yang ada dalam struktur ternyata memiliki perbedaan dengan kelas regular.

Terjadinya reproduksi kelas IPA secara konseptual dapat dikaitkan dan sesuai dengan konsep Giddens, karena struktur pada dasarnya mampu memfasilitasi agen yakni sekolah, dan orangtua siswa dalam membimbing tindakan mereka melalui mekanisme peran dan norma-norma, dimana keduanya berpengaruh dan dipengaruhi oleh aksi yang dapat menciptakan aturan-aturan baru ataupun mereproduksi kondisi yang lama. Meskipun pada kenyataannya tidak semua siswa menaruh minat pada program kelas IPA akan tetapi akibat adanya tindakan agen yang mampu mempengaruhi jalannya praktik sosial membuat batasan terhadap siswa yang tidak memiliki daya untuk mempengaruhi roda praktik sosial yakni reproduksi IPA membuat siswa terpaksa mengikuti struktur yang ada.

Hal ini dilihat dari jumlah siswa kelas akselerasi yang rata-rata hanya terdapat 15 siswa di tiap angkatannya sedangkan siswa regular tiap kelasnya mencapai 35 siswa atau lebih. Dengan kondisi jumlah siswa yang berbeda maka kebijakan penyelenggaraan program kelas pun akan berbeda. Bagi kelas akselerasi, jumlah siswa yang sedikit akan menentukan bagi sekolah untuk menjalankan struktur yang ada pada daya untuk memfasilitasi minat siswa mana yang lebih banyak membatasi sehingga secara langsung berdampak pada pembangunan atau penyelenggaraan program kelas itu sendiri. Berbeda dengan siswa kelas regular yang jumlah siswanya

relatif banyak, maka siswa dapat lebih leluasa memilih program kelas yang diinginkan. Sedangkan siswa dalam layanan pendidikan kelas akselerasi sebaliknya, mekanisme yang ada tidaklah mudah, karena dengan jumlah siswa yang sedikit, sekolah belum mampu menciptakan dua program kelas, karena membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menyiapkan konsep pembelajaran dan terlebih biaya yang dikeluarkan tidak sedikit jumlahnya.

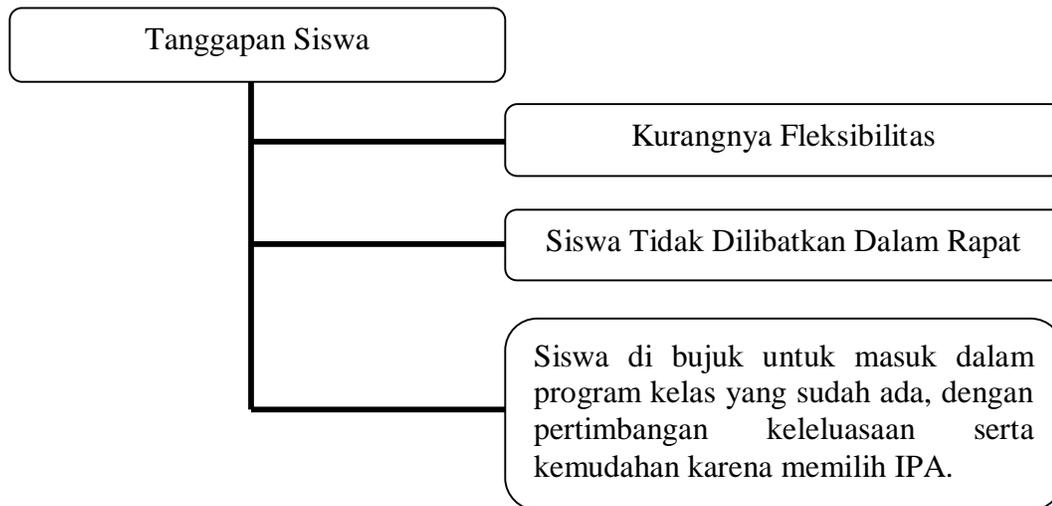
Kondisi demikian jelas memperlihatkan bagaimana struktur berperan penting dalam membuat alur praktek sosial. Struktur dalam konsep strukturasinya Giddens salah satunya memiliki faktor penguasaan yang dapat dilihat dalam kajian penelitian ini sebagai kebijakan. Meminjam pemahaman Giddens, penyelenggaraan program kelas IPA yang selama ini bergulir merupakan bentuk batasan struktur yang ada, kekuatan yang dimiliki struktur mencakup faktor biaya yang relatif mahal, nilai jual akselerasi, serta sumberdaya menjadi pertimbangan bagaimana sekolah di satu sisi berusaha membuat siswa untuk hanya bertugas menjalani sistem yang ada tanpa melihat keinginan siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di sekolah, sekolah secara tidak langsung menginginkan agar citra akselerasi dapat ditampilkan melalui reproduksi IPA, karena pemahaman IPA masih dianggap superior dibanding IPS, terlebih masyarakat sudah mengira jika layanan pendidikan kelas akselerasi sudah pasti kelas IPA maka daya tarik agar memilih layanan pendidikan kelas akselerasi inipun harus tetap dijaga. Adanya anggapan demikian memang bukan mutlak dari sekolah semata, orangtua pun sama halnya melihat bahwa siswa yang

duduk dalam layanan akselerasi merasa jika program kelas IPA lebih mewakili karakter layanan akselerasi di bandingkan IPS.

Wujud dari batasan struktur ini tidak sebatas pada wacana tersebut, karena jika dilihat lebih jauh, struktur juga ditunjang dengan faktor dukungan dan keinginan orangtua siswa serta sebagian besar siswa kelas akselerasi itu sendiri yang merasa program kelas IPA yang sudah berjalan lama akan lebih cepat dapat diselenggarakan karena sudah memiliki konsep yang mapan. Berbeda dalam proses pembangunan jika program kelas IPS yang akan diselenggarakan pada layanan akselerasi, maka hal ini akan terbentur dari adanya struktur sehingga sekolah perlu merekonseptualisasi kembali struktur yang ada, dengan kata lain adanya pengembangan dan penambahan pada program kelas pada layanan pendidikan kelas akselerasi akan membutuhkan waktu realtif lama, terlebih selama ini penyelenggaraan program kelas seperti IPS belum pernah dilakukan maka hal tersebut harus melalui proses yang panjang.

Jika dilihat lebih jauh bagaimana batasan-batasan yang struktur yang ada dapat dirasakan melalui wujud mekanisme penguasaan sekolah itu sendiri, dengan adanya wujud struktur yang demikian, muncul anggapan-anggapan siswa terhadap aturan dan kebijakan sekolah dimana sebagian kecil siswa merasa peraturan tersebut kurang fleksibel, peran siswa yang relatif minim. Hal ini dapat dilihat melalui bagan berikut:

Bagan 4.2
Tanggapan Siswa Terhadap Aturan dan Kebijakan Sekolah



Sumber: Berdasarkan Analisis Peneliti (2012)

Batasan ini jelas menandakan bahwa keberlangsungan pendidikan yang ada di sekolah tidak akan mampu berubah tanpa adanya dorongan dari hubungan dualitas yang ada. Adanya dorongan serta pengaruh sebagian siswa yang ingin mengubah kondisi legitimasi IPA sebagai satu-satunya program kelas layanan akaselerasi jelas terbentur karena hal tersebut, akan tetapi dengan batasan ini justru siswa dipengaruhi dan diberikan pengertian oleh sekolah untuk melihat lebih jauh bagaimana program kelas IPA dianggap lebih mampu dan *survive* dalam layanan pendidikan akselerasi, terlebih dengan waktu belajar yang lebih cepat sekolah menganggap bahwa memilih IPA sebagai satu-satunya program kelas sebagai jawaban dari kekhawatiran orangtua terhadap pendidikan anak mereka.

Sehingga siswapun pada akhirnya memiliki kesadaran praktis, meskipun mereka menginginkan belajar dalam lingkup ilmu di luar IPA setelah SMA dan harus menjalani proses IPA-Isasinya karena terbentur adanya batasan, justru di sisi yang lain batasan ini memunculkan rasionalitas siswa dalam kedudukannya sebagai agen, yang merasa program kelas IPA merupakan solusi saat ini yang dirasa memilih IPA sebagai dasar program kelas mereka di SMA, akan lebih leluasa memilih program studi di universitas dan mudahnya dalam mencari pekerjaan. Sehingga apa yang siswa harapkan jika selesai dari pendidikannya di SMA dan ingin melanjutkan studi di Universitas dengan program studi di jalur selain IPA itu bukan menjadi halangan.

Pembahasan sub-bab ini jelas menitik beratkan gambaran dualitas yang terjadi bukan pada tataran dualisme, karena pokok dari Giddens menjelaskan tentang hubungan agen dengan struktur dan struktur dengan agen secara saling mempengaruhi bukan bertentangan dari adanya perbedaan posisi serta peran. Meskipun demikian kepala sekolah mengatakan bahwa terjadinya reproduksi program kelas IPA dalam layanan akselerasi semata-mata juga bukan karena faktor batasan sekolah terhadap minat program kelas selain IPA melainkan hal ini adalah hasil dari wujud saling mempengaruhi orang tua, siswa, dan sekolah itu sendiri, karena pada dasarnya keberlangsungan program kelas IPA selama ini dianggap sudah sesuai dengan standar yang ditentukan dari kementerian pendidikan nasional kemudian juga sekolah memiliki standar yang sesuai dengan KTSP, maka kemudian sekolah merancang standarisasi masing-masing untuk menentukan syarat IPA maupun IPS

yang mengacu kepada peraturan kementerian pendidikan nasional dengan melihat pada jumlah skor.

Akan tetapi pada kenyataannya, batasan-batasan yang ada dalam struktur penyelenggaraan program kelas tidak secara mudah dianggap bahkan dipahami sebagai apa yang kepala sekolah jelaskan, karena proses terjadinya reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi tidak terlepas dari adanya batasan struktur, batasan-batasan ini memang akan berlaku kuat kepada siswa akselerasi yang menaruh minat kepada program kelas selain IPA sebagai sistem yang mengekang, tetapi di satu sisi keberadaan mereka sebagai minoritas tidak memungkinkan tanpa adanya dukungan serta upaya aktif mereka sendiri dalam membentuk kesadaran diskursif sekolah. Secara hakiki dalam kajian dualitas Giddens, agen memang dikonstruksikan bukan sebagai posisi yang tanpa perlawanan mengikuti jalannya sistem ataupun struktur melainkan sebagai sosok aktif dan dinamis yang tidak menerima begitu saja struktur.

Beberapa siswapun mengatakan aturan sekolah memang menjadikan mereka untuk tunduk akan keberpihakan sekolah terhadap IPA, tetapi disisi lain bagi mereka IPA justru dipahami mampu melahirkan rasa aman bagi orangtua dalam melihat pendidikan siswa kedepan, tentu batasan ini akan tetap menjadi batasan dalam penyelenggaraan program kelas di akselerasi akan tetap ada, tidak dapat dipungkiri pula dengan wujud kesadaran praktis yang ada selama ini, terselenggaranya program kelas IPA diketahui sebagai sarana yang mengantarkan pada nilai *prestice* layanan pendidikan akselerasi dan pada nilai jual layanan itu sendiri, dimana layanan

pendidikan akselerasi sudah dipandang oleh sekolah dan orangtua serta masyarakat yang melihat layanan pendidikan kelas akselerasi memiliki kedudukan berbeda dengan layanan pendidikan lainnya di sekolah.

Hal ini juga menandakan bahwa siswa yang masuk dalam layanan tersebut otomatis dikategorikan sebagai siswa cerdas, sehingga jika dikaitkan dengan mekanisme dalam reproduksi program kelas IPA ini, IPA dianggap mewakili dari citra layanan pendidikan kelas akselerasi. Akselerasi sebagai layanan pendidikan bagi siswa secara nyata akan tidak terlepas dari kekuatan *prestige* yang dibangun melalui kenampakan layanan. Jika dalam prakteknya banyak orangtua yang berusaha memasukkan anaknya pada layanan pendidikan akselerasi karena alasan tersebut, itu dikarenakan fungsi layanan ini secara nyata mampu mempercepat pendidikan siswa di tingkat sekolah menuju kejenjang perguruan tinggi lebih awal. Beberapa orangtua secara jelas mengatakan bukan hanya karena layanan akselerasi yang dapat dengan cepat mengantarkan anak mereka untuk selesai lebih awal dari sekolah akan tetapi juga menjadi hal yang membanggakan bagi orangtua dalam lingkungan sosial serta keluarga ketika anak mereka dapat masuk kedalam layanan akselerasi di sekolah.

Maka dengan kata lain, orangtua memiliki dua *value* (nilai), pertama dari segi manfaat program akselerasi dan kedua adalah *prestige* hal inilah yang kemudian dianggap sebagai bagain sumber daya dalam struktur. Dimana orangtua menginginkan agar terselenggaranya program kelas IPA ini mampu terus ada dan bertahan pada kondisi selanjutnya, orangtua merasa kelangsungan pendidikan anak mereka haruslah sesuai dengan kapabilitas serta karakter layanan pendidikan

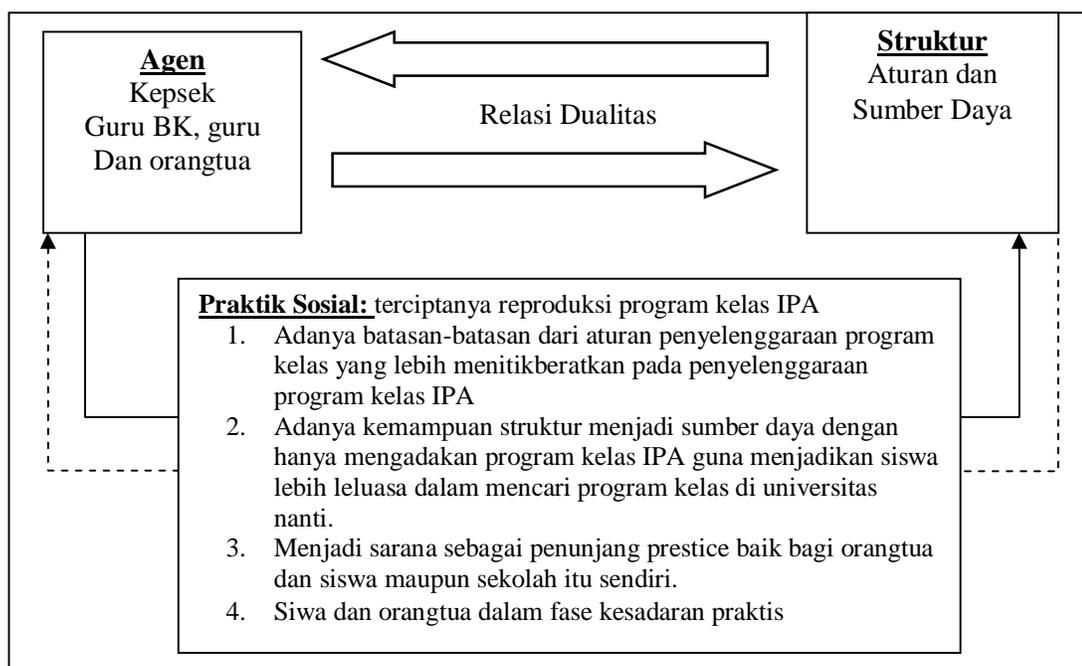
akselerasi itu sendiri, terlebih pemaknaan dimasyarakat tentang siswa akselerasi yang dipandang cerdas haruslah mencerminkan program kelas yang sesuai dengan hal tersebut maka dengan kata lain adanya batasan dalam struktur justru menjadikan sarana bagi orangtua dalam praktik sosialnya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, orangtua menganggap program kelas IPA merupakan wujud sinergisnya kebijakan sekolah dalam melihat ruang program studi universitas, karena karakter IPA dianggap mempunyai cakupan yang lebih luas dalam memilih program studi yang disediakan di universitas dibandingkan dengan program kelas yang lain. Selain adanya pemaknaan itu, beberapa orangtua menerangkan bahwa keinginan utama mereka sebenarnya agar anak mereka yakni siswa dapat mengakses pendidikan yang lebih baik pada nantinya, salah satu caranya adalah dengan mendorong siswa agar masuk kedalam program kelas IPA, karena prospek IPA yang masih dominan di Indonesia maka meskipun anak mereka memiliki cita-cita yang berada di luar ranah IPA itu bukan menjadi masalah, hanya saja mereka menganggap bahwa memilih IPA itu merupakan investasi pendidikan.

Melihat dari latar belakang demikian, orangtua hakikatnya sebagai agen memiliki keterikatan yang kuat juga kemudian dengan reproduksi program kelas IPA di sekolah, kondisi demikian orangtua memanfaatkan untuk mempengaruhi kebijakan sekolah dengan memberi masukan kepada sekolah melalui rapat dan konsultasi bahwa penekanan akan pentingnya program kelas IPA masih menjadi prioritas dalam membangun pendidikan akselerasi. Seperti halnya orangtua siswa juga mempunya

bagian dalam mempengaruhi roda reproduksi program kelas IPA di sekolah, meskipun adanya batasan dalam struktur siswa pada kenyataannya lebih menganggap IPA sebagai pijakan mereka untuk membuka kelapangan dalam memilih program studi di universitas, banyak siswa yang beranggapan mayoritas siswa akselerasi memang memilih IPA, dan sudah terbiasa dengan hal tersebut, terlebih siswa menganggap bahwa layanan pendidikan akselerasi di sekolah identik dengan program kelas IPA, hal inilah yang kemudian menjadi perhatian bagaimana praktik sosial agen mampu mempengaruhi mereproduksi struktur yang ada yakni program kelas IPA. Berikut visualisasi bagan relasi dualitas agen dan struktur dalam penelitian ini:

Bagan 4.3
Visualisasi Relasi Dualitas Agen dan Struktur
pada Reproduksi Program Kelas IPA



Sumber: Berdasarkan Analisis Peneliti (2012)

Bagan diatas menggambarkan adanya praktik sosial yang ditandai dengan relasi antara agen dan struktur menciptakan pelbagai kondisi yang memungkinkan relasi tersebut tidak saling menunjukkan pertentangan yang signifikan melainkan melekat dengan kuat seperti sisi mata uang. Dari praktik sosial tersebut juga tergambar bahwa adanya batasan-batasan dari aturan penyelenggaraan program kelas yang lebih menitikberatkan pada penyelenggaraan program kelas IPA justru pada faktanya tidak hanya mampu membatasi siswa tetapi juga melahirkan adanya kemampuan sebagai sumber daya dengan hanya mengadakan program kelas IPA guna menjadikan siswa lebih leluasa dalam mencari program kelas di universitas nanti.

Memang akan sukar dipahami bagaimanapun kedudukan agen yang selama ini ada tidak mampu terlepas dari fase kesadaran praktis, karena kuatnya anggapan bahwa IPA lebih baik dibandingkan program kelas lain yakni IPS serta adanya daya dukung dan peran dari struktur itu sendiri. Hal ini juga penguat dengan menjadikan program kelas IPA sebagai sarana penunjang *prestige* baik bagi orangtua dan siswa maupun sekolah, dengan kata lain reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan akselerasi memang masih dipengaruhi oleh dimensi internal pelaku dalam fase kesadaran praktis.

Sejalan dalam bukunya Herry Priyono, Giddens pada dasarnya membagi tiga dimensi internal pelaku atau agen yakni “motivasi tak sadar (*unconscious motives*),

kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*).”³ Berikut tabel pembagiannya:

Tabel 4.1
Dimensi Internal Pelaku A. Giddens

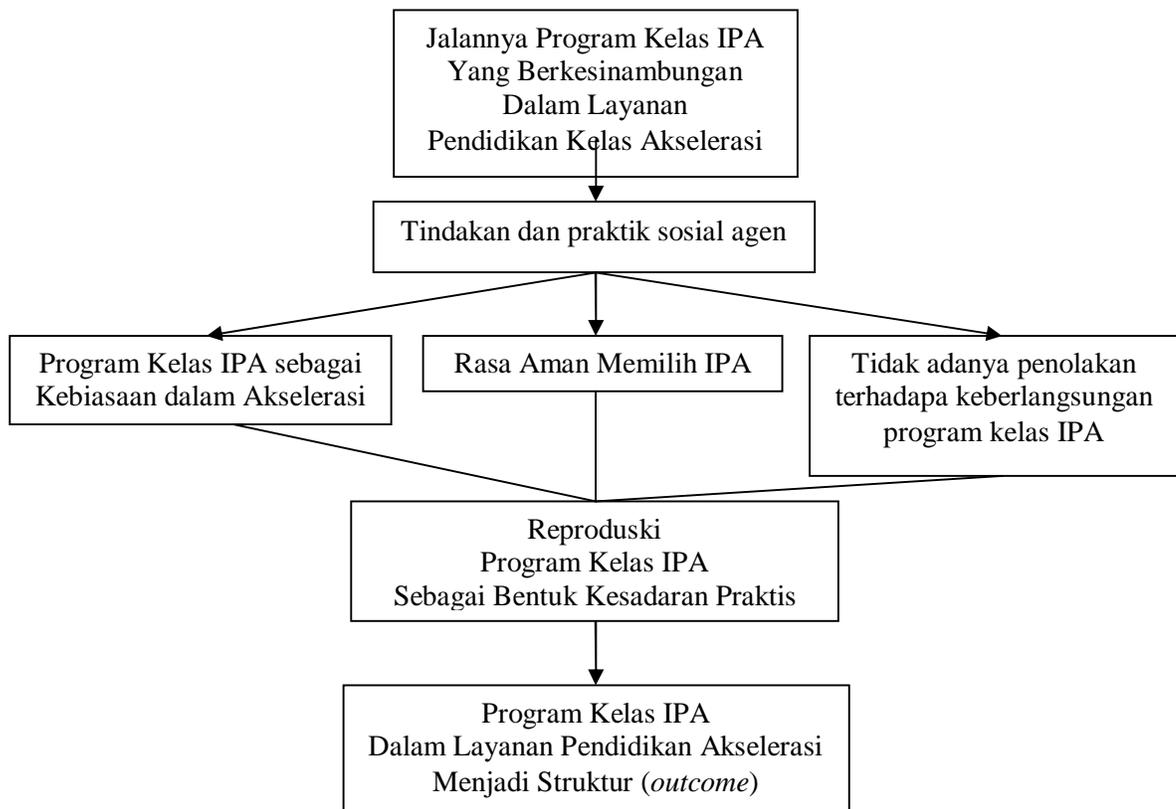
No.	Dimensi Internal Pelaku A. Giddens	Dipahami
1.	Motivasi Tak Sadar (<i>unconscious motives</i>)	Menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan.
2.	Kesadaran Praktis (<i>practical consciousness</i>)	Menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai.
3.	Kesadaran Diskursif (<i>discursive consciousness</i>)	Mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita.

Sumber: dikutip dari literatur: B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2003), hlm. 28.

Melalui tabel diatas dapat dilihat bahwa Giddens sendiri memetakan kondisi praktek sosial yang ada pada dimensi internal pelaku melalui tiga hal tersebut, sedangkan kaitannya dengan dualitas yang ada, reproduksi program kelas IPA terjadi karena faktor dimensi internal pelaku dalam fase praktis. Kesadaran praktis yang dijelaskan Giddens memang kenyataan dalam penelitian ini dilandasi karena faktor praktek sosial yang lebih didasari karena kebiasaan dan pembiasaan yang berulang-ulang tanpa menganggap praktek yang berlangsung tersebut adalah bentuk kesalahan ataupun tidak. Hal ini dapat dijelaskan melalui bagan proses reproduksi program kelas IPA sebagai bentuk kesadaran praktis.

³ B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 26

Bagan 4.4
Proses Reproduksi Program Kelas IPA Sebagai Bentuk Kesadaran Praktis



Sumber: Berdasarkan Analisis Peneliti (2012)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa konsep reproduksi dari dimensi internal pelaku milik Giddens terletak pada dimensi kesadaran praktis. Menurut Giddens dalam Herry Priyono, “kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai”⁴. Dengan kata lain, hal ini dapat dimaknai dimana reproduksi program kelas IPA mampu terselenggara karena kondisi agen yakni siswa dan orangtua menjadikan kondisi yang ada sebagai hal biasa dan wajar, sehingga tindakan orangtua serta siswa merasa tidak harus menjadikan penyelenggaraan

⁴ B. Herry Priyono, *Ibid.*, hlm. 28.

program kelas IPA yang selama ini berlangsung sebagai sebuah pertanyaan bahkan pemikiran ataupun ketidak setujuan tentang bagaimana program kelas yang harusnya memiliki dua yakni IPA dan IPS hanya mempunyai satu program kelas. Kondisi inilah yang dilihat sebagai sudut pandang dimensi internal pelaku pada tataran kesadaran praktis, yang juga menjadi awal reproduksi tersebut.

Selain itu, kondisi ini juga sejalan dengan proses rasionalitas sosialisasi yang terjadi dalam lingkup keluarga, teman maupun lingkungan sekolah, bahwa makna sosial IPA telah melekat begitu kuat dalam anggapan masyarakat sebagai program kelas yang lebih unggul dibandingkan IPS dimana anggapan sosok siswa pintar dalam kelas IPA, menjadi pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangannya pada layanan pendidikan kelas akselerasi di sekolah.

Fakta yang terjadi adalah kesadaran praktis merupakan gambaran dari kenyataan yang ada dimana orangtua kebanyakan menginginkan anak mereka agar mampu masuk dalam program kelas IPA meskipun pada akhirnya siswa tersebut memilih program studi di luar jalur program kelas IPA pada studi di universitas, dengan alasan orangtua lebih melihat hal ini sebagai investasi pendidikan dalam memilih program studi yang lebih luas sedangkan sekolah memaknai kondisi dari makna sosial IPA bahwa pilihan hanya membangun program kelas IPA karena adanya indikator kesuksesan dalam belajar, selain tentunya beberapa anggapan muncul latar belakang tersebut lebih didorong karena faktor “gengsi” atau *prestige* sebagai layanan pendidikan kelas akselerasi, sedangkan kesadaran diskursif akan diperoleh jika dalam kenyataannya siswa, orangtua dan sekolah memaknai kondisi

program kelas IPA yang terus bergulir dalam layanan pendidikan kelas akselerasi sudah bukan sebagai satu-satunya program kelas bagi siswa akselerasi, hal ini juga menjadi tanda bahwa ruang lingkup dari praktik sosial yang ditata secara terus menerus sebagai perulang ditandai dengan makna reproduksi. Reproduksi struktur pada akhirnya akan terjadi ketika kemampuan untuk saling mempengaruhi antara agen dan struktur terus terjadi dalam waktu yang lama dengan pelbagai dorongan interaksi didalamnya.

Proses terjadinya reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi tidak terlepas dari adanya batasan struktur, batasan-batasan ini memang akan berlaku kuat kepada siswa akselerasi yang menaruh minat kepada program kelas selain IPA sebagai sistem yang mengekang, tetapi di satu sisi keberadaan mereka sebagai minoritas tidak memungkinkan tanpa adanya dukungan serta upaya aktif mereka sendiri dalam membentuk kesadaran diskursif sekolah. Secara hakiki dalam kajian dualitas Giddens, agen memang dikonstruksikan bukan sebagai posisi yang tanpa perlawanan mengikuti jalannya sistem ataupun struktur melainkan sebagai sosok aktif dan dinamis yang tidak menerima begitu saja struktur.

4.4 Penutup

Berdasarkan penjelasan diatas, terjadinya reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi merupakan bentuk reproduksi struktur yang pada kenyataannya terjadi karena adanya hubungan saling mempengaruhi antara

sekolah sebagai pengelola layanan pendidikan kelas akselerasi, struktur dengan orangtua dan siswa sebagai agen. Pada prosesnya terjadinya kondisi demikian bukan semata-mata lahir dari batasan sistem serta aturan dalam penyelenggaraan program kelas layanan pendidikan akselerasi itu sendiri tetapi hal ini didorong dengan pengaruh bahwa bukan saja batasan yang dilahirkan oleh struktur tetapi juga sumber daya dan sarana yang ditampilkan, dimana orangtua dan siswa sudah menganggap program kelas IPA yang selama ini ada menjadi investasi pendidikan dan nilai lebih, ketika waktu belajar dalam pendidikan akselerasi lebih cepat, siswa tidak khawatir jika prakteknya dalam mencari program studi di universitas menggunakan pijakan program kelas IPA.

Hal ini selanjutnya menjadi sarana bagi orangtua yang memandang *prestige* bagi praktek sosial mereka, ini semua tidak terjadi dalam waktu singkat tetapi telah berlangsung dalam waktu yang lama dan telah menjadi struktur. Adanya perulangan praktik sosial dalam reproduksi program kelas IPA juga ditandai dengan dimensi internal agen itu sendiri yang masuk kedalam fase kesadaran praktis yang tidak mempersoalkan penyelenggaraan program kelas IPA sebagai suatu masalah dan menganggap biasa serta wajar maupun menjadikan penyelenggaraan program kelas IPA sebagai sebuah pertanyaan bahkan pemikiran ataupun ketidaksetujuan tentang bagaimana program kelas yang harusnya memiliki dua yakni IPA dan IPS hanya mempunyai satu program kelas yang diterima dengan mengikuti yang sudah ada selama ini.